

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan media yang dapat digunakan untuk memperoleh dana, baik dari dalam maupun luar negeri dimana terjadi alokasi dana dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang memerlukan dana. Semakin baik kinerja pasar modal di Indonesia akan menciptakan peluang yang tinggi bagi para investor luar maupun dalam negeri untuk berinvestasi khususnya dalam investasi saham. Pasar modal memiliki manfaat penting dalam perekonomian suatu negara dengan menciptakan fasilitas untuk keperluan industri, di Indonesia industri dan perusahaan banyak yang menggunakan pasar modal sebagai bahan untuk mempertahankan posisi keuangan suatu perusahaan dan sebagai media penyerapan investasi.²

Mengukur tingkat kewajaran suatu saham dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio keuangan dengan saham lainnya yang bergerak dengan bisnis yang sama. Rasio keuangan bisa dikatakan sebagai kinerja keuangan suatu perusahaan. Membatasi banyaknya informasi yang relevan pada serangkaian indikator keuangan yang terbatas untuk meniadakan pengaruh ukuran besarnya perusahaan. Sehingga perbandingan antar perusahaan pada skala yang berbeda dapat dilakukan.³

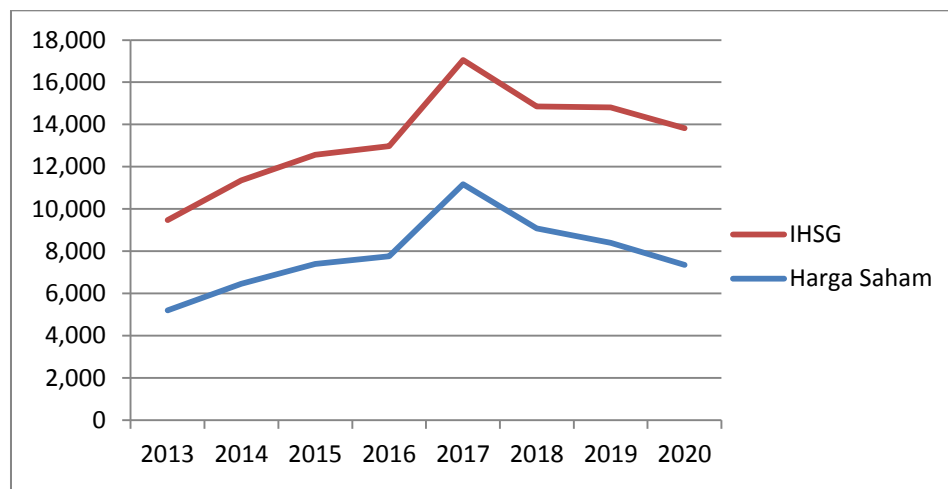
² Umam Khaerul dan Sutanto Herry, *Manajemen Investasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 112

³ David dan Kurniawan, *Manajemen Investasi Pendekatan Teknikal dan Fundamental untuk Analisis Saham*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 231

Tingkat kapasitas pasar yang besar menjadi alasan saham suatu perusahaan memiliki keunggulan dibanding saham-saham dari sektor industri sejenis, pencapaian ini tentunya tidak terlepas dari kinerja keuangan perusahaan. Sebagai investor tidak cukup hanya mengetahui suatu saham mempunyai prospek yang bagus tanpa mencari tahu dan menganalisa lebih lanjut apakah saham perusahaan tersebut layak dibeli dan dimiliki. Investor juga perlu melakukan analisa terhadap saham melalui berbagai cara dan metode yang akan menghasilkan kesimpulan sebagai referensi pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi.

Dalam hal ini, analisis fundamental saham merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi perusahaan apakah memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dimasa yang akan datang dengan diteliti melalui berbagai faktor yaitu faktor makro ekonomi, faktor kondisi industri / pasar serta faktor perusahaan itu sendiri, sehingga hasil penelitian ini menjadi suatu informasi yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi. PT. Unilever Indonesia Tbk, adalah industri yang berkembang pesat, produk dari perusahaan ini sangat banyak diminati oleh masyarakat luas. Perusahaan ini membantu masyarakat menunjang peningkatan kesehatan serta mempunyai peran penting dalam rumah tangga diseluruh Indonesia. Berikut ini kondisi data IHSG dan Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk dari periode 2013-2020.

Gambar 1.1
IHSG dan Harga Saham



Sumber: Data PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, terlihat kondisi IHSG dan Harga Saham pada perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk, pada tahun 2013-2017 mengalami peningkatan. Saat IHSG naik, harga saham yang ada di BEI sedang dalam trend meningkat. Sebaliknya, jika IHSG melemah harga saham di BEI juga menurun. IHSG merupakan rangkuman dari pergerakan harga seluruh saham di BEI, yang berarti pergerakan saham ini bisa saja berbeda dengan yang terjadi pada masing-masing harga saham. Bisa saja ada saham yang menguat meskipun IHSG sedang melemah, dan sebaliknya.

Investasi mempunyai peluang yang besar karena setiap tahunnya mengalami peningkatan. Investasi juga bermanfaat bagi suatu perekonomian yang lemah, karena saat perekonomian melemah kegiatan ekspor juga akan melemah. Oleh karena itu, investasi dapat menggantikan kegiatan ekspor untuk mengembalikan stabilitas perekonomian.⁴ Akan tetapi, investor

⁴ Eugene F and Philip R. Daves Brigham, *Intermediate Financial Management Tenth Edition* (South Western : Thomson, 2010), hlm. 56

memandang investasi di pasar modal khususnya saham memiliki resiko yang tinggi “*high risk high return*”. Terlebih pasar modal Indonesia adalah pasar yang masih berkembang yang menjadikan penyampaian informasi kurang efisien.

Dalam melakukan kegiatan di pasar modal, seorang investor memiliki kepentingan atas informasi yang diperoleh berhubungan dengan kondisi keuangan dalam pembayaran likuid untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Teknik analisis fundamental dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis kondisi suatu perusahaan dalam hal keuangan, operasional, dan bisnis serta prospek kedepannya. Dalam menganalisis fundamental pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk ada beberapa rasio untuk menilainya, yaitu: menurut Kasmir, *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang memperlihatkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA juga memberikan ukuran yang lebih baik berdasarkan profitabilitas perusahaan karena memperlihatkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.⁵ Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki pengaruh terhadap harga saham Aris Utara, 2017; Nurlia dan Juwari, 2019; Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, 2017. Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROA tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Alipudin dan Resi Oktaviani, 2016; Catur Fatchu U dan Maya P, 2018; Koenta Adji K, 2007).

⁵ Asep Alipudin dan Resi Oktaviani, *Pengaruh EPS, ROE, ROA, dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI*, Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi, Vol. 2 No. 1, 2016, hlm. 6

Menurut Irham Fahmi, *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk bisa memberikan laba atau ekuitas kepada pemegang saham.⁶ Semakin tinggi nilai ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham (Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, 2017; Nurlia dan Juwari, 2019; Koenta Adji K, 2007;). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Asep Alipudin dan Resi Oktaviani, 2016; Pande Widya R dan Nyoman A, 2018; Nurmala A dan Lucia Ari D, 2017).

Menurut Prastomo, *Debt Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang bisa memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga bisa dilihat tingkat resiko tertagihnya suatu utang.⁷ Semakin tinggi rasio DER menunjukkan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan dengan pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin ketat. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel DER memiliki pengaruh terhadap harga saham (Nurmala A dan Lucia Ari D, 2017; Putu Dina dan Suaryana, 2013). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel DER tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Aris Utara, 2017; Asep Alipudin dan Resi Oktaviani, 2016; Catur Facthu U dan Maya P, 2018; Koenta Adji K, 2007).

⁶ *Ibid.*, hlm. 5

⁷ Catur Fatchu U dan Maya P, *Pengaruh ROA, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Properti di BEI*, Jurnal Equilibiria, Vol 5 No. 2, 2018, hlm. 2

Menurut Najmiah, *Price to Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Jika nilai buku suatu perusahaan meningkat maka nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan harga saham juga meningkat.⁸ Semakin tinggi rasio PBV, semakin berhasil dan mampu perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel PBV memiliki pengaruh terhadap harga saham (Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, 2017; Putu Dina dan Suaryana, 2013; Ramadhani Srifitra Fitriani, 2016; M. Iqbal dan Nur Asiah R, 2016, Jeni Irnawati I dan Wirawan S, 2021). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel PBV tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Fredy Hermawan M dan Nurdhiana, 2011; Animah, 2008).

Selain itu, juga menggunakan Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah untuk menilai suatu perusahaan. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang mempunyai pengaruh luas terhadap harga saham di pasar modal. Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang. Perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi pola perdagangan internasional (Wahyuningsih, 2018).⁹ Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Tingkat Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham (Ima A, dan Crystha A, 2016; Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina, 2013). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel

⁸ Yustina Wahyu C dan Tiara Widya A, *Pengaruh EPS, PBV, ROA, dan ROE Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan*, Jurnal *Economia*, Vol 13 No. 2, 2017, hlm. 194

⁹ Ayu Aizsa, dkk, *Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Inflasi terhadap Harga Saham dengan Nilai Tukar Rupiah sebagai Variabel Intervening pada Jakarta Islamic Index (JII) yang terdaftar di BEI*, Jurnal *Manajemen Sains dan Organisasi*, Vol. 1 No. 1, 2020, hlm. 32

Tingkat Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, 2017).

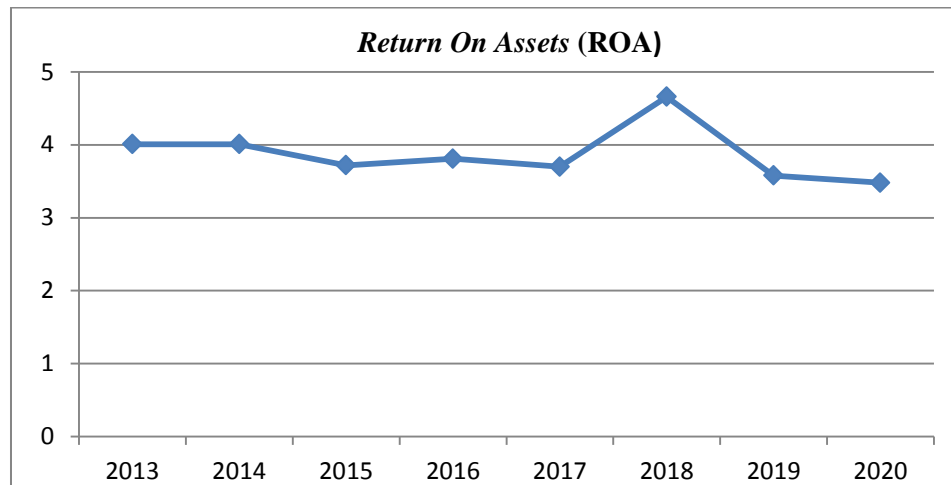
Tingkat Suku Bunga adalah proksi bagi investor dalam menentukan tingkat *return* yang diisyaratkan atas surat investasi. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi *return* yang diisyaratkan investor yang akan berpengaruh kepada harga-harga saham dipasar (Tandelilin, 2010).¹⁰ Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga memiliki pengaruh terhadap harga saham (Ima A, dan Crystha A, 2016; Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina, 2013; Ayu Aizsa dkk, 2020). Namun beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Tingkat Suku Bunga tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham (Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, 2017).

Nilai Tukar Rupiah adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing atau harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik (Simorangkir, 2004).¹¹ Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh terhadap harga saham (Nurlina, 2017; Khairunnida, 2017; Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, 2017).

¹⁰ Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Otomotif terdaftar di BEI tahun 2012-2017)*, Jurnal STEI Ekonomi, Vol. 26, No. 02, 2017, hlm. 283

¹¹ Iskandar Simorangkir dan Suseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia, 2004), hlm. 5

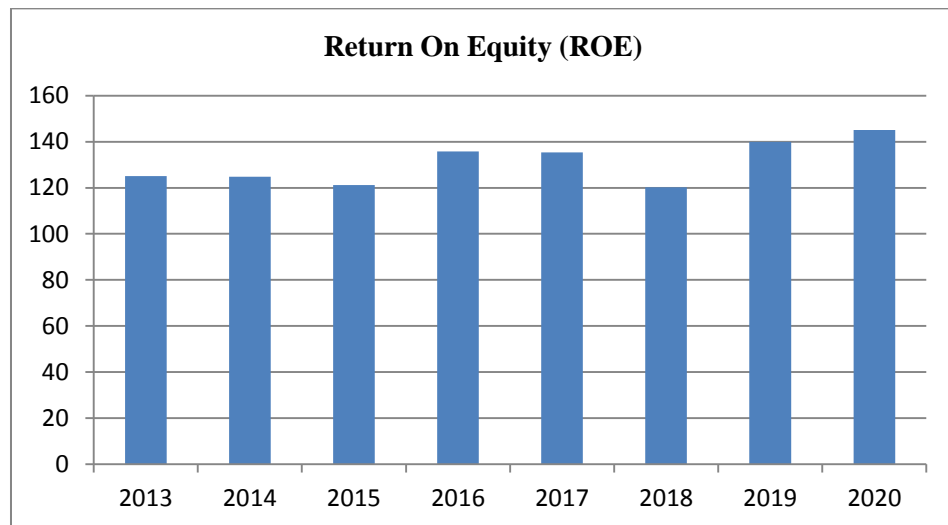
Gambar 1.2



Sumber: Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai *Return On Asset* (ROA) PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2020. Nilai ROA tertinggi sebesar 4,66% pada tahun 2018. Sedangkan nilai ROA terendah sebesar 3,48% pada tahun 2020. *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas terhadap nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Tinggi rendahnya nilai ROA tergantung pada pengelolaan aset perusahaan. Suatu perusahaan harus bisa mengatur biaya-biaya seefisien mungkin agar dapat mengembangkan penghasilan melalui aset yang dimilikinya. Salah satu cara dalam pengelolaan aset yaitu dengan memperhatikan profitabilitas dan mengaturnya secara baik supaya memperoleh keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.

Gambar 1.3

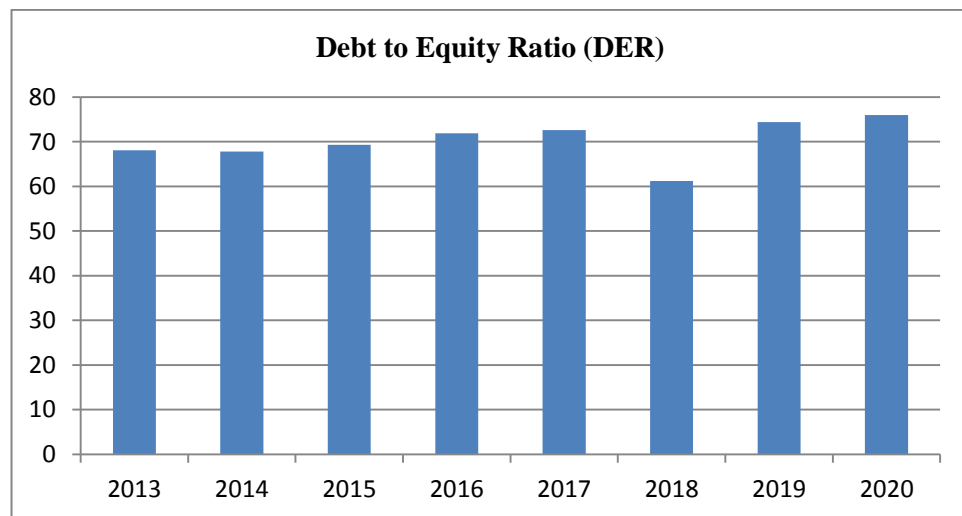


Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui bahwa nilai *Return On Equity* (ROE) PT. Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2020. Nilai ROE tertinggi sebesar 145,08% pada tahun 2020. Sedangkan nilai ROE terendah sebesar 120,20% pada tahun 2018. *Return On Equity* (ROE) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas terhadap nilai aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai bank juga semakin besar, sehingga kemungkinan terjadinya masalah dalam suatu bank semakin kecil. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ROE tingkat keuntungan yang dicapai juga semakin rendah. Sehingga posisi pemilik perusahaan semakin melemah karena penggunaan modal sendiri oleh pemilik perusahaan kurang efisien.¹²

¹² Lailatus Sa'adah, dkk, *Implementasi Pengukuran Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return On Equity serta Pengaruhnya Terhadap Return*, (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020), hlm. 57

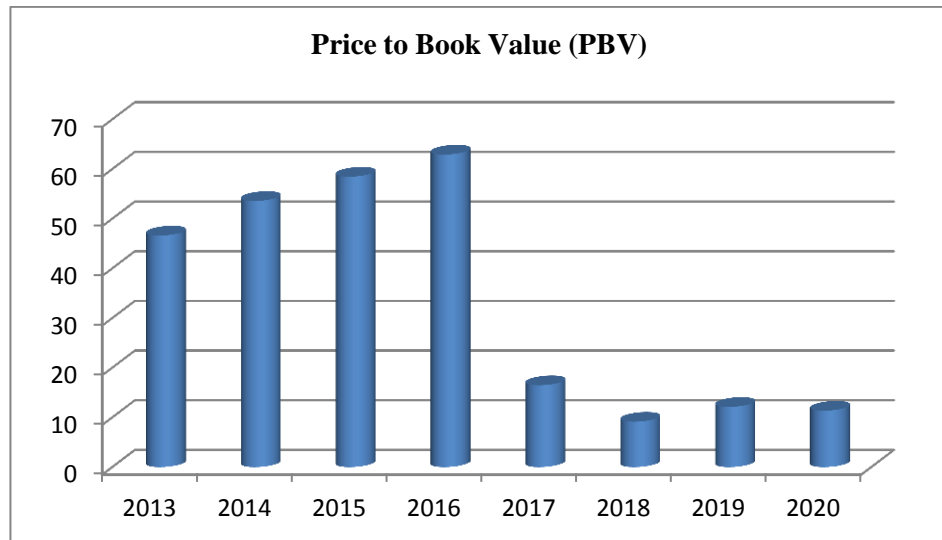
Gambar 1.4



Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

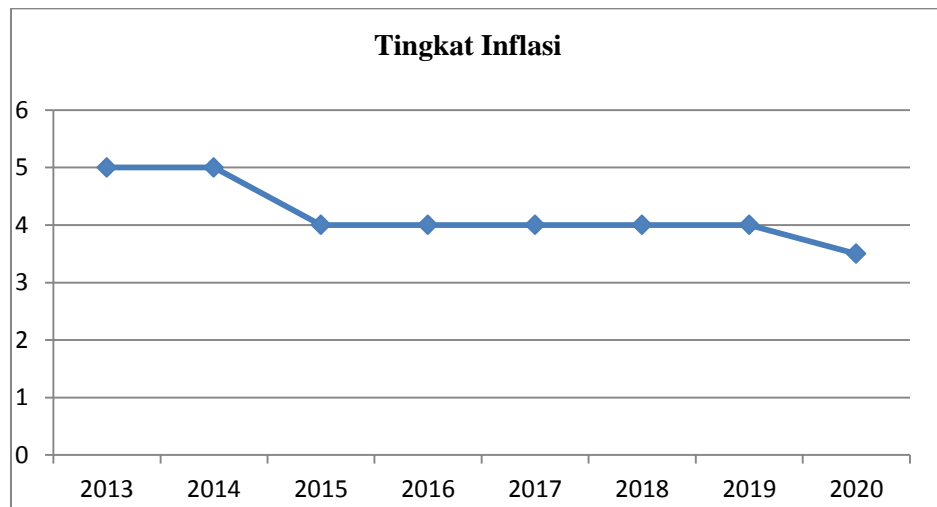
Berdasarkan grafik diatas, rasio *Debt Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2020. Nilai DER tertinggi sebesar 75,95% pada tahun 2020. Sedangkan nilai DER terendah sebesar 61,18% pada tahun 2018. Perusahaan yang sehat secara keuangan ditunjukkan dengan *Debt Equity Rationya* dibawah 100%, semakin rendah rasio DER menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Jika rasio DER tinggi akan berdampak pada pandangan investor atas kemampuan perusahaan dalam memberikan *return* yang tinggi.

Gambar 1.5



Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

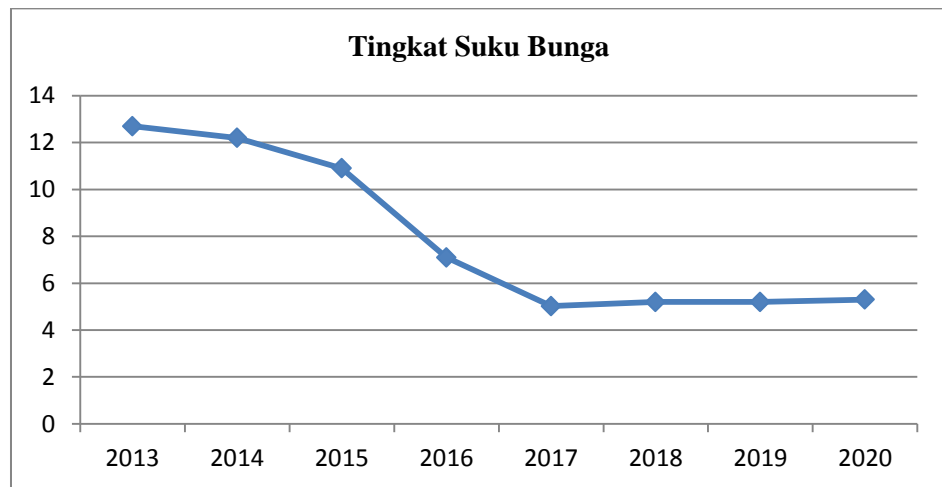
Berdasarkan grafik diatas, diketahui *price to book value* (PBV) PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 *price to book value* (PBV) memiliki nilai tertinggi sebesar 62,931 kali. Sedangkan nilai *price to book value* (PBV) terendah pada tahun 2018 sebesar 9,142 kali. Nilai *price to book value* (PBV) menurun mengakibatkan kekhawatiran karena akan membuat kepercayaan investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut menurun.

Gambar 1.6

Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui tingkat inflasi PT. Unilever Indonesia, Tbk. pada tahun 2013-2014 tingkat inflasi stabil sebesar 5%. Tingkat inflasi pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4%. Pada tahun 2015-2019 tingkat inflasi stabil sebesar 4%. Pada tahun 2020 tingkat inflasi mengalami penurunan sebesar 3,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Pandemi covid-19 berdampak pada perekonomian Indonesia yaitu tingkat inflasi menurun dan pelemahan aktivitas ekonomi dalam negeri menyebabkan menurunnya permintaan barang-barang import.

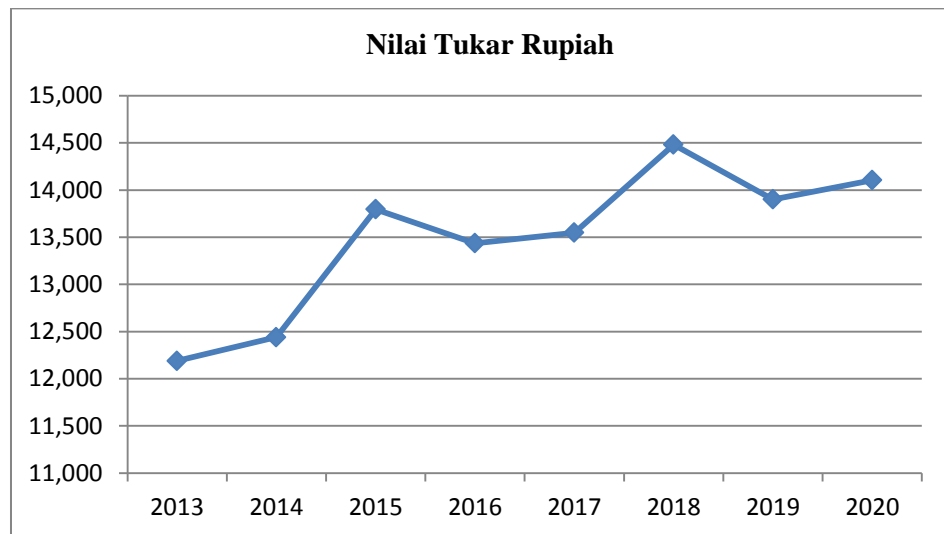
Gambar 1.7



Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui tingkat suku bunga PT. Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun 2013-2020 mengalami penurunan yang signifikan. Tingkat suku bunga pada tahun 2013 sebesar 12,7%. Pada tahun 2014 tingkat suku bunga menurun sebesar 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat suku bunga pada tahun 2015-2016 mengalami penurunan sebesar 10,9% dan 7,1%. Tingkat suku bunga pada tahun 2017 menurun signifikan sebesar 5,02% dari tahun sebelumnya. Tingkat suku bunga mengalami peningkatan pada tahun 2018-2020 sebesar 5,2% dan 5,3% ditahun 2020. Pengaruh tingkat suku bunga kepada investasi bisa dilihat dari kondisi jika tingkat suku bunga rendah, maka jumlah investasi akan meningkat dan sebaliknya.

Gambar 1.8



Sumber : Laporan Tahunan PT. Unilever Indonesia, Tbk. Tahun 2013-2020 (data diolah)

Berdasarkan grafik diatas, diketahui nilai tukar rupiah PT. Unilever Indonesia, Tbk. dari tahun 2013-2020 mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah pada tahun 2013-2015 mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 12.189 pada tahun 2013 naik sebesar 12.440 pada tahun 2014 dan pada tahun 2015 naik sebesar 13.795. Pada tahun 2016 nilai tukar rupiah menurun sebesar 13.436 dan naik lagi pada tahun 2017-2018 sebesar 13.548 dan 14.481. Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah kembali menurun sebesar 13.901. Pada tahun 2020 nilai tukar rupiah mengalami kenaikan sebesar 14.105. Nilai tukar rupiah mengalami kenaikan disebabkan oleh permintaan mata uang meningkat dan penawaran tetap atau menurun dan sebaliknya jika permintaan tetap atau menurun dan penawaran pada mata uang meningkat maka nilai tukar rupiah akan melemah.

Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi

terhadap harga saham (studi pada PT. Unilever Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2013-2020). Ketertarikan ini didukung oleh penelitian terdahulu yang membahas tentang variabel fundamental dan makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham. Penelitian tersebut antara lain dari Asep Alipudin dan Resi Oktaviani dengan judul penelitian Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI (2016) menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aris Utara dengan judul Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan DER Terhadap Harga Saham menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Nurlia dan Juwari yang berjudul Pengaruh ROA, ROE, EPS, dan CR terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2017) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian Putu Dina dan Suaryana yang berjudul Pengaruh EPS, DER, dan PBV Terhadap Harga Saham (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan PBV berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Niki Nony, dkk yang berjudul Pengaruh PER, PBV, dan Inflasi Terhadap Harga Saham yang Terindeks IDX 30 menyatakan bahwa PBV tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian lain mengenai pengaruh makro ekonomi (tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar rupiah) terhadap harga saham yang dilakukan oleh Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho dengan judul penelitian Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Otomotif terdaftar di BEI Tahun 2012-2017 (2017) menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Umi Mardiyati dan Ayi Rosalina yang berjudul Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham (2013) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham, tingkat suku bunga berpengaruh positif tidak signifikan terhadap indeks harga saham dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham.

Dari penelitian diatas dapat diketahui bahwa terdapat hasil yang tidak konsisten dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham. Selain itu, dalam penelitian ini memilih PT. Unilever Indonesia, Tbk sebagai objek penelitian. Peneliti menggunakan data sekunder pada tahun 2013-2020 karena merupakan data terbaru dan belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti ingin melakukan penelitian terhadap variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul ***“Pengaruh Variabel Fundamental dan Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham (Studi Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Tahun 2013-2020)”***.

B. Identifikasi Masalah

Variabel Fundamental sering digunakan untuk memprediksi harga saham atau tingkat pengembalian saham yang berupa rasio keuangan seperti *return on assets* (ROA) yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan, *return on equity* (ROE) merupakan salah satu indikator yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan modal perusahaan, *debt equity ratio* (DER) adalah rasio untuk mengukur perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur, dan *price to book value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang di investasikan. Selain itu makro ekonomi terdiri dari tingkat inflasi yang merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingkat suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman, dan nilai tukar rupiah yang merupakan harga rupiah terhadap mata uang Negara lain juga dikaitkan dalam pemilihan saham. Tinggi rendahnya nilai rasio keuangan tergantung dari pengelolaan suatu perusahaan. Informasi yang terdapat pada laporan keuangan sangat berguna untuk calon investor dalam membantu kegiatan investasi di pasar modal. Dari laporan keuangan, calon investor dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dalam

kemampuannya untuk menghasilkan profitabilitas dan besarnya deviden yang akan diterima oleh para pemegang saham. Suatu perusahaan yang memiliki harga saham baik membuat para investor tertarik untuk berinvestasi.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
2. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
3. Apakah *Debt Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
4. Apakah *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
5. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
6. Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
7. Apakah Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?
8. Apakah ROA, ROE, DER, PBV, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat diidentifikasi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Untuk menguji pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Untuk menguji pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
4. Untuk menguji pengaruh *Price to Book Value* (PBV) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
5. Untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
6. Untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
7. Untuk menguji pengaruh Nilai Tukar Rupiah berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.
8. Untuk menguji ROA, ROE, DER, PBV, Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara bersama-sama berpengaruh terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi pembaca mengenai analisis pengaruh variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan rujukan untuk acuan penelitian selanjutnya bagi fakultas ekonomi dan bisnis khususnya keprodian manajemen keuangan serta sebagai tambahan ilmu yang berkaitan dengan isi penelitian.
- b. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat menjadi alat bantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja manajemen perusahaan yang dikelola, serta sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai keutamaan yang menyangkut rasio kinerja keuangan terhadap investasi saham.
- c. Bagi Calon Investor, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan masukan yang bisa membantu calon investor memilih perusahaan yang mempunyai prospek bagus untuk menanamkan modal.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sumber informasi untuk melengkapi atau lanjutan dari penelitian yang sejenis.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Ruang lingkup yang menjadi objek penelitian ini yaitu perusahaan multinasional PT. Unilever Indonesia, Tbk yang terdiri dari variabel independen : variabel fundamental dan makro ekonomi. Sedangkan variabel dependennya harga saham.

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membatasi masalah penelitian agar dalam praktek penelitian dan penyusunan

secara ilmiah dapat dipahami dengan mudah. Oleh karena itu, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan multinasional PT. Unilever Indonesia, Tbk.
2. Data-data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang dipublikasikan oleh perusahaan multinasional PT. Unilever Indonesia, Tbk.
3. Penelitian ini terbatas pada Variabel Fundamental Terhadap Harga Saham dalam perusahaan multinasional PT. Unilever Indonesia, Tbk.
4. Penelitian ini terbatas pada Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham dalam perusahaan multinasional PT. Unilever Indonesia, Tbk.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

- a. Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjual-belikan, baik surat utang (obligasi), saham (ekuitas), reksdana, instrumen derivatif, atau instrumen lainnya.¹³
- b. Menurut Jogiyanto, analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan.¹⁴
- c. Makro ekonomi adalah studi yang mencakup tentang keseluruhan perekonomian seperti kenaikan harga atau inflasi, perubahan harga, dan tingkat pengangguran.¹⁵

¹³ Yoyo Arifardhani, *Hukum Pasar Modal di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 7

¹⁴ Dimas Raka Prayudha, *Gaya Bokek Nabung Saham ala Mahasiswa*, (Jakarta: PTElex Media Komputindo, 2019), hlm. 11

- d. Menurut Tandellin, harga saham adalah cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor *earning*, arus kas, dan tingkat *return* yang diisyaratkan investor, dimana ketiga faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro.¹⁶

2. Definisi Operasional

Secara operasional penelitian ini ditujukan untuk mengetahui variabel fundamental dan makro ekonomi terhadap harga saham pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang ada diweb perusahaan pada PT. Unilever Indonesia, Tbk selanjutnya dilakukan proses analisis.

¹⁵ Asnah dan Dyanasari, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Sleman: Deepublish, 2021), hlm. 6

¹⁶ Nurlia dan Juwari, Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Earning, Per Share dan Current Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar d Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Geo Ekonomi ISSN-Elektronik*, hlm. 76